

DETERMINAN LITERASI KEUANGAN SYARIAH MAHASISWA DI INDONESIA: ANALISIS REGRESI LOGISTIK

Muhammad Syauqy Al Ghifary¹, Haykal Abdul Adil Sjahbandi², Nurrahma Prawatya³

¹²³Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

Email: alghifary.oqy@student.ub.ac.id

Abstract

Productive age, including Generation Z and Millennials, dominate the Indonesian population by 70.72% from total 270.2 million people who also dominated by the Muslim population by 87.2% which makes Indonesia the largest Muslim population. The Indonesian government seeks to make these population the driving force for the country's progress by increasing financial literacy levels, because the Indonesian education quality is low. The lack of sharia financial literacy which only reach 29,7% can be caused by several factors, therefore this study aims to find out the determinants of sharia financial literacy with hope of knowing what factors can be optimized in order to lead people to understand financial literacy. This research using a quantitative approach with ordinal logistic regression method in logit model. The data is sourced from the results of the FoSSEI survey in year 2021 with total of 920 respondents. The independent variables used in this study are the age, gender, study period, income, and studentGPA with the dependent variable being the level of sharia financial literacy. The results showed only 3 variables had a positive and significant effect that is study period, income, and GPA. Otherwise, the rest variables namely age and gender didn't have significant effect.

Keywords: Islamic financial literacy, college student, logit model, ordinal

Abstrak

Masyarakat dengan usia produktif termasuk di antaranya Generasi Z dan Generasi Milenial mendominasi populasi masyarakat Indonesia sebanyak 70,72% dari total 270,2 juta masyarakat yang didominasi pula oleh penduduk muslim sebanyak 87,2% yang menjadikan Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia. Pemerintah Indonesia berupaya agar penduduk dengan usia produktif bisa menjadikan pendorong kemajuan negara dengan peningkatan tingkat literasi keuangan, sebab mutu pendidikan Indonesia tidaklah tinggi. Rendahnya literasi keuangan syariah masyarakat yang hanya sebatas 29,7% bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan tingkat literasi keuangan syariah dengan harapan dapat mengidentifikasi faktor apa saja yang dapat dioptimalkan demi menuju masyarakat yang paham akan literasi keuangan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode regresi ordinal model logit. Data yang digunakan bersumber dari hasil survei FoSSEI pada tahun 2021 yang mencakup 920 responden. Variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini ialah usia, jenis kelamin, masa studi, pendapatan, serta IPK mahasiswa dengan variabel terikat tingkat literasi keuangan syariah mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan 3 variabel memiliki pengaruh positif dan signifikan yaitu masa studi, pendapatan, dan IPK. Sedangkan sisa variabel usia dan jenis kelamin tidak memiliki pengaruh signifikan.

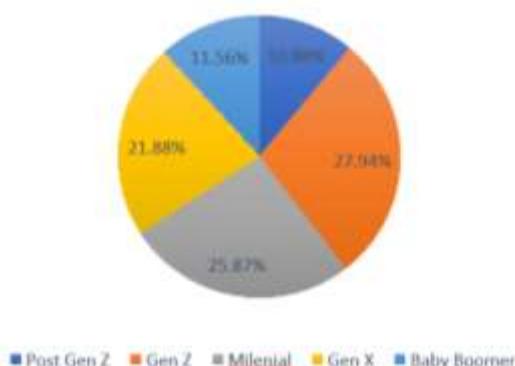
Kata kunci: Literasi keuangan syariah, mahasiswa, logit, ordinal.

PENDAHULUAN

Indonesia menempati peringkat ke-4 negara dengan penduduk terbanyak di dunia berdasarkan Worldometers 2020. Dengan ini, Indonesia menyimpan sejumlah karakter demografi yang beraneka ragam, mulai dari agama, usia, hingga pendidikan. Dalam hal agama, Indonesia didominasi dengan penduduk muslim yakni dengan persentase 87,2% (Badan Pusat Statistik, 2010). Hal ini menjadikan Indonesia menjadi negara muslim terbesar di dunia atau setara dengan 13% dari total populasi Muslim di seluruh dunia merupakan penduduk Indonesia berdasarkan Pew Research

Center. Angka ini tentunya akan terus meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk Indonesia.

Berdasarkan sensus penduduk 2020, jumlah penduduk Indonesia mencapai 270,20 juta jiwa. Jumlah penduduk mengalami pertambahan sebanyak 32,56 juta jiwa dari satu dekade sebelumnya. Dilihat berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2020, penduduk usia produktif Indonesia (usia 15-64 tahun) mencapai 70,72% dibandingkan dengan jumlah penduduk usia non produktif (usia kurang dari 15 tahun dan lebih dari 64 tahun). Secara spesifik berdasarkan kelompok usia, penduduk indonesia didominasi oleh Gen Z, penduduk yang berusia sekitar 8-23 tahun mendominasi di Indonesia. Posisi kedua ditempati oleh milenial atau penduduk dengan usia sekitar 24-39 tahun. Generasi Milenial yang digadang-gadang sebagai motor penggerak republik ini, jumlahnya masih sedikit berada di bawah populasi Gen Z. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Gen Z memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan Indonesia di masa sekarang dan beberapa tahun ke depan. Gen Z mempunyai harapan, preferensi, dan perspektif kerja yang beragam serta dinilai menantang. Karakter Gen Z memiliki keragaman, bersifat global, dan dapat memberikan pengaruh pada lingkungan dan budaya. Hal yang paling menonjol, Gen Z dapat memanfaatkan perubahan dan kemajuan teknologi dengan sangat baik di dalam sendi kehidupan. (Jenkins, 2017).



Grafik 1. Komposisi Penduduk Indonesia Berdasarkan Kelompok Usia

Sumber : Badan Pusat Statistik

Dengan jumlah Gen Z yang mendominasi, Indonesia diprediksi akan mengalami bonus demografi pada tahun 2030-2040. Bonus demografi adalah keadaan ketika jumlah penduduk usia produktif lebih besar dibandingkan penduduk usia non produktif (Bappenas, 2017). Dalam hal ini, jumlah penduduk usia produktif akan semakin meningkat sedangkan penduduk usia non produktif semakin menurun. Bonus demografi dapat menjadi potensi yang baik bagi Indonesia bila dimanfaatkan secara maksimal, terutama pada bidang ekonomi. Namun, juga merupakan sebuah tantangan jika penduduk usia produktif atau Gen Z saat ini tidak berkompeten. Untuk mencegah hal tersebut, generasi muda perlu dibekali dengan pengetahuan dan pendidikan yang baik. Agar jumlah Gen Z yang banyak ini dapat optimal memberikan kontribusi untuk Indonesia, dapat difokuskan untuk memberdayakan kelompok mahasiswa mengingat mahasiswa merupakan kelompok masyarakat yang berada di lini usia Gen Z.

Mahasiswa memiliki peran penting di Indonesia. Mahasiswa sebagai urutan teratas dalam hierarki pendidikan dan sebagai generasi penerus bangsa harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang baik. Selain itu, salah satu fungsi mahasiswa merupakan *agent of change* yang

memiliki peran sebagai penggerak untuk melakukan perubahan. Berdasarkan hal tersebut, sejatinya mahasiswa memiliki peran yang penting serta tugas besar untuk membangun peradaban negara ke arah yang lebih baik. Pendidikan dan keterampilan adalah faktor utama terhadap kualitas sumber daya manusia dalam suatu negara. Pendidikan dan keterampilan yang baik pada generasi muda yang mendominasi ini, terutama pada lapisan mahasiswa, juga akan berpengaruh positif terhadap perbaikan negara, salah satunya perekonomian. Sebagai insan akademis, mahasiswa bertanggung jawab untuk meningkatkan mutu pendidikan yang salah satunya melalui literasi masyarakat.

Berbicara soal pendidikan, kualitas pendidikan Indonesia belum bisa dikatakan memiliki mutu yang tinggi. Indonesia berada pada peringkat bawah dari berbagai negara dalam pengukuran kualitas pendidikan dunia, yakni melalui *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018. Tidak hanya itu, besarnya penduduk Indonesia tidak berbanding lurus dengan tingkat literasi masyarakat. Hal ini terbukti dari data UNESCO yang menyebutkan minat baca masyarakat Indonesia ada di angka 0,001%. Menurut riset *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada 2016 silam, Indonesia berada pada peringkat ke-60 dari 61 negara dalam minat membaca. Padahal menurut mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia periode 2014-2016, Anies Baswedan, infrastruktur pendukung kegiatan literasi Indonesia berada pada peringkat atas dibandingkan sejumlah negara Eropa.

Di samping tingkat literasi masyarakat Indonesia yang rendah, hal yang serupa terjadi pada tingkat literasi keuangan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil Survei Nasional Literasi dan Inkusi Keuangan pada tahun 2016 silam oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yakni hanya 29,7% masyarakat paham akan literasi keuangan dan 11,6% tentang literasi keuangan syariah. Padahal, Indonesia sebenarnya memiliki potensi yang besar dalam pengembangan sektor ekonomi dan keuangan syariah mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim. Indonesia mendapatkan peringkat satu wisata halal yang dinobatkan langsung oleh *Global Muslim Travel Index* (GMTI) 2019. Indonesia juga mendapatkan peringkat ke-2 secara global sebagai “*The Most Developed Countries in Islamic Finance*” oleh *Refinitiv Islamic Finance Development Report* 2020 yang berarti Indonesia memiliki progres yang sangat baik dalam sektor ekonomi dan keuangan syariah. Indonesia juga mendapatkan peringkat ke-4 pada *Global Islamic Economy Indicator* 2020/2021 dalam sektor ekonomi syariah dan peringkat ke-6 dalam sektor keuangan syariah. Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan karena besarnya potensi dalam pengembangan ekonomi dan keuangan syariah di Indonesia. Diharapkan pemahaman masyarakat tentang literasi keuangan syariah dapat meningkat sejalan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat dan perekonomian negara.

Untuk merealisasikan hal tersebut tentu bukan tugas yang mudah. Dibutuhkan peran yang besar dari seluruh kelompok masyarakat. Tidak cukup dengan usaha sederhana apalagi dengan cara yang instan. Berbagai tahapan harus dilalui untuk mencapai cita-cita bersama ini. Cara paling mendasar yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan literasi keuangan syariah pada masyarakat. Untuk meningkatkannya, mahasiswa memiliki peran yang besar seperti halnya tercantum dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, serta pengabdian kepada masyarakat. Mahasiswa sepatutnya menjadi contoh dalam tingkat literasinya di kalangan masyarakat. Sebelum menjadi teladan untuk seluruh lapisan masyarakat, sudah seharusnya mahasiswa membangun literasi pada diri masing-masing. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan literasi keuangan syariah mahasiswa di Indonesia. Dengan mengetahui literasi keuangan syariah tersebut, dapat diketahui faktor-faktor apa saja yang bisa dioptimalkan dari segi mahasiswa ataupun masyarakat sehingga literasi keuangan syariah di Indonesia dapat berjalan optimal.

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi Keuangan

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang pasti akan menghadapi suatu pilihan untuk menentukan skala prioritas dalam mengelola keuangannya. Untuk menentukan skala prioritas tersebut, dibutuhkan pengetahuan dan pemahaman khusus agar seseorang dapat mengelola keuangan dengan benar. Pemahaman mengenai keuangan merupakan sebuah proses individu mendapatkan stimulus berupa pesan yang bersumber dari segala media, yang nantinya pesan tersebut akan menjadi suatu pemahaman yang akan berdampak pada perilaku konsumen (Sardiana & Zulfison, 2018). Pemahaman tentang keuangan ini dikenal dengan istilah literasi keuangan. Literasi keuangan dapat didefinisikan sebagai pengetahuan dan juga kemampuan untuk mengelola keuangan yang berfungsi agar mendapatkan suatu kesejahteraan (Akmal & Saputra, 2016). Literasi keuangan dapat menjadikan seseorang untuk mampu membuat keputusan berdasarkan informasi yang relevan (Sardiana & Zulfison, 2018).

Literasi keuangan konvensional menggunakan pengetahuan dasar yang berbeda dengan literasi keuangan syariah, yang dimana literasi keuangan syariah ini menggunakan pengetahuan tentang keuangan islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis. Menurut Syaichoni (2020), literasi keuangan Syariah merupakan bentuk pengembangan dari literasi keuangan yang didasarkan pada konsep nilai dan prinsip-prinsip Syariah. Literasi keuangan syariah didefinisikan juga sebagai pengetahuan dan pemahaman, kemampuan atau keterampilan, serta keyakinan individu dalam menentukan alokasi keuangannya (Sardiana & Zulfison, 2018). Djuwita & Yusuf (2018) menjelaskan lebih jauh tentang literasi keuangan syariah, yaitu sebagai perluasan dari literasi keuangan dengan beberapa elemen yang sesuai syarat islam didalamnya dan juga meliputi banyak aspek dalam keuangannya, diantaranya aspek pengelolaan uang dan harta (seperti menabung untuk hari tua dan dana darurat), aspek perencanaan seperti investasi, pension, dan asuransi, aspek bantuan sosial seperti wakaf, infaq, dan shadaqah, serta aspek lainnya seperti zakat dan warisan.

Dalam kajian OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) literasi keuangan merupakan kombinasi dari pengetahuan keuangan (*financial knowledge*), perilaku keuangan (*financial behavior*), sikap keuangan (*financial attitude*), dan kepuasan keuangan (*financial satisfaction*). *Financial knowledge* merupakan pemahaman seseorang terkait tata cara pengelolaan keuangan pribadi dalam mempersiapkan masa yang akan datang agar mendapatkan kemampuan ekonomi yang sustainable atau keberlanjutan dalam memenuhi keperluan hidupnya. *Financial behavior* merupakan perilaku individu atau kelompok yang berhubungan dengan penggunaan sumber keuangan yang dimiliki (Syaichoni, 2020). *Financial attitude* atau sikap keuangan dapat diartikan dengan suatu sikap seseorang terhadap pengaturan masalah keuangan (Mumpuni & Sari, 2019). *Financial satisfaction* merupakan komponen keseluruhan dari kesejahteraan dan kepuasan hidup (Plagnol, 2011).

Berdasarkan Survei OJK 2013, didapatkan bahwa tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia terbagi menjadi empat bagian, yaitu:

- *Well literate*, yaitu pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki masyarakat tentang lembaga jasa keuangan dan produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
- *Sufficient literate*, yaitu memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan

kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.

- *Less literate*, yaitu hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
- *Not literate*, yaitu tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Upaya Peningkatan Literasi Keuangan

Fungsi pemerintah menyusun Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) diantaranya adalah untuk meningkatkan inklusi keuangan serta literasi keuangan masyarakat. Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) adalah strategi nasional yang ditulis dalam dokumen yang berisi visi, misi, sasaran, dan kebijakan keuangan inklusif dengan fungsi yang telah dinyatakan dalam Perpres 114 tahun 2020 tentang SNKI, yaitu menciptakan sistem keuangan yang inklusif untuk mendukung sistem keuangan yang dalam dan stabil, mendorong pertumbuhan ekonomi, mempercepat penanggulangan kemiskinan, dan mengurangi kesenjangan antarindividu, dan antardaerah untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Peraturan OJK, Nomor 76/POJK.07/2016 pada pasal 1 nomor 6 menyatakan bahwa literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Pada pasal 3 dijelaskan tentang tujuan literasi keuangan yang meliputi: (a) meningkatnya kualitas pengambilan keputusan keuangan individu; dan (b) perubahan sikap dan perilaku individu dalam pengelolaan keuangan menjadi lebih baik, sehingga mampu menentukan dan memanfaatkan lembaga, produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan Konsumen dan/atau masyarakat dalam rangka mencapai kesejahteraan. Pada pasal 4 dinyatakan bahwa ruang lingkup kegiatan dalam rangka meningkatkan Literasi Keuangan adalah perencanaan dan pelaksanaan atas: (a) Edukasi Keuangan; dan (b) pengembangan infrastruktur yang mendukung Literasi Keuangan bagi Konsumen dan/atau masyarakat.

Berjalannya waktu, pemerintah terus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan literasi keuangan syariah. Setelah melakukan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan pada tahun 2016, OJK (Otoritas Jasa Keuangan) bersama industri jasa keuangan menyusun Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia dengan tujuan untuk:

1. Menyempurnakan Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia sesuai dengan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2016,
2. Mengakomodasi berbagai perubahan dan perkembangan baru terkait dengan literasi dan inklusi keuangan.
3. Mengakselerasi pencapaian indeks literasi dan inklusi keuangan masyarakat.

Visi daripada SNLKI adalah mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki indeks literasi keuangan yang tinggi (*well literate*) sehingga dapat memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai untuk mencapai kesejahteraan keuangan yang berkelanjutan. Ada pun misi SNLKI dalam rangka mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki indeks literasi dan inklusi keuangan yang tinggi adalah sebagai berikut:

1. Melakukan edukasi dan pengembangan infrastruktur pengetahuan di bidang keuangan; dan
2. Memperluas akses dan ketersediaan produk dan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat (OJK, 2017).

METODE

Jenis Penelitian

Pendekatan kuantitatif merupakan metode yang dipilih untuk menganalisis objek yang diteliti. Penelitian kuantitatif dapat didefinisikan sebagai serangkaian proses menghasilkan informasi melalui pengoperasian data yang berbentuk angka sebagai alat analisis terhadap objek yang ingin diketahui. Penulis akan mengacu kepada hasil penelitian secara empiris dari data-data yang diperoleh dengan menggunakan metode analisis tertentu, yang kemudiandipaparkan secara sistematis dan faktual untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang telah disusun dalam rumusan masalah penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari hasil survei Wakaf Data yang dilaksanakan oleh Forum Silaturahim Studi Ekonomi Islam (FoSSEI) pada tahun 2021. Berdasarkan karakternya, data tersebut bersifat cross-section yang mencakup banyak unit observasi dalam satu periode waktu (Gujarati, 2009). Populasi yang dijadikan objek penelitian adalah mahasiswa aktif di seluruh Indonesia. Adapun sampel yang digunakan mencakup 920 mahasiswa dari berbagai kampus di Indonesia sebagaimana karakter dari data cross-section.

Metode sampling yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pemilihan sampel berdasarkan ciri-ciri atau kriteria tertentu dalam suatu populasi (Notoatmodjo, 2010). Purposive sampling dipilih untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi karakter dari objek yang diteliti agar dapat disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang ditetapkan oleh peneliti dalam memilih sampel adalah sebagai berikut :

1. Mahasiswa aktif tingkat sarjana pada perguruan tinggi di Indonesia.
2. Mahasiswa yang belajar pada rumpun program studi Ekonomi Islam dan sejenisnya.
3. Mahasiswa yang terdaftar sebagai anggota Kelompok Studi Ekonomi Islam (KSEI).
4. Mahasiswa yang mencapai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) di atas 3,00.
5. Mahasiswa yang menjadi responden dalam survei Wakaf Data FoSSEI 2021.

Definisi Operasional Variabel

Pembagian variabel dalam penelitian ini didasarkan pada metode analisis dependen dalam ilmu statistika. Analisis dependen adalah sebuah metode statistik yang mengkategorikan variabel penelitian ke dalam variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat literasi keuangan syariah. Sedangkan terdapat 5 variabel independen yang digunakan yaitu masa studi, usia, jenis kelamin, pendapatan, dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Berdasarkan pembagian tersebut, peneliti hendak menguji pengaruh dari kelima variabel independen terhadap tingkat literasi keuangan syariah mahasiswa di Indonesia.

Data literasi keuangan syariah yang digunakan sebagai variabel dependen adalah data berskala ordinal dengan nilai 1-4. Pembagian tingkatan ini sesuai dengan hasil survei Otoritas Jasa Keuangan yang membagi tingkat literasi keuangan menjadi 4 kategori bertingkat yaitu not literate yang disimbolkan dengan angka 1, less literate yang disimbolkan dengan angka 2, sufficient literate yang disimbolkan dengan angka 3, dan well literate yang disimbolkan dengan angka 4. Hal ini berarti semakin tinggi angka yang dimiliki oleh seorang mahasiswa yang menjadi objek penelitian maka semakin tinggi pula literasi keuangan syariah yang dimilikinya. Penentuan kategori untuk setiap sampel ditentukan berdasarkan jawaban responden pada hasil survei yang memberikan sejumlah pertanyaan berkaitan dengan pengujian tingkat literasi keuangan syariah para mahasiswa. Variabel dengan data yang nilainya berdasarkan suatu kategori dan bukan berdasarkan hasil

perhitungan ini disebut non-metrik yang juga dikenal dengan istilah variabel dummy.

Data berskala ordinal juga ditemukan pada variabel IPK yang menjadi salah satu variabel independen. Variabel IPK memiliki tingkatan 1-4 di mana nilai 1 berarti mahasiswa memiliki IPK pada rentang 3,01-3,25, nilai 2 berarti memiliki IPK pada rentang 3,26-3,50, nilai 3 berarti memiliki IPK pada rentang 3,51-3,75, dan nilai 4 berarti memiliki IPK pada rentang 3,76-4,00. Di samping itu, terdapat 2 variabel independen yang memiliki data berskala rasio yaitu variabel usia dan masa studi. Nilai kedua variabel ini didasarkan pada jumlah tahun seorang mahasiswa sejak ia dilahirkan dan menjalani studi kuliahnya. Sedangkan variabel sisanya memiliki data berskala nominal yaitu variabel jenis kelamin dan pendapatan. Pada variabel jenis kelamin, nilai 0 berarti perempuan dan nilai 1 berarti laki-laki. Sementara pada variabel pendapatan, nilai 0 berarti pendapatan yang dimiliki tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup dan nilai 1 berarti pendapatan yang dimiliki dapat mencukupi kebutuhan hidup.

Teknik Analisis Data

Untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah yang telah disusun, peneliti melakukan analisis data dengan statistik inferensial yang memiliki kelebihan yaitu adanya proses menghasilkan dugaan ilmiah berupa kesimpulan dari pengolahan data sampel yang diambil dari suatu populasi. Dari metode tersebut, peneliti melakukan analisis regresi untuk mengukur pengaruh dari variabel independen yaitu masa studi, usia, jenis kelamin, pendapatan, dan IPK terhadap variabel dependen yaitu tingkat literasi keuangan syariah. Mengingat bahwa variabel dependen dalam penelitian ini adalah variabel yang bersifat non-metrik, maka proses analisis data dilakukan dengan regresi logistik terhadap variabel berskala ordinal.

Dalam regresi logistik, model yang paling banyak digunakan dalam menganalisis variabel dependen berskala ordinal adalah model logit. Model logit memiliki keunggulan dari aspek interpretasi hasilnya yang lebih mudah dan sederhana (Begg, 2009). Model logit adalah bagian dari analisis statistik dengan metode Maximum Likelihood. Koefisien dalam model logit dapat diinterpretasikan dengan menghitung nilai odds ratio. Nilai odds ratio dapat didefinisikan sebagai besarnya probabilitas atau peluang dari terjadinya satu kriteria di antara berbagai kriteria lainnya dalam suatu model (Umiyati, 2019). Oleh karena itu, model logit yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam persamaan berikut ini :

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya dan dilengkapi

$$\ln\left(\frac{P_i}{1-P_i}\right) = \beta_0 + \beta_1 STUDI_i + \beta_2 USIA_i + \beta_3 GENDER_i + \beta_4 INCOME_i + \beta_5 IPK_i + \varepsilon$$

Keterangan :

- | | |
|----------------|---|
| P _i | = Probabilitas mahasiswa meningkatkan literasi keuangan syariah |
| STUDI | = Lama masa studi seorang mahasiswa pada jenjang sarjana |
| USIA | = Usia mahasiswa sejak dilahirkan |
| GENDER | = Jenis kelamin mahasiswa |
| INCOME | = Pendapatan mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan hidup |
| IPK | = Indeks Prestasi Kumulatif terakhir mahasiswa |

dengan model penelitian yang telah dibentuk, maka penulis merumuskan beberapa hipotesis yang hendak diuji sebagaimana berikut :

H₁ = Masa studi berpengaruh signifikan pada tingkat literasi keuangan syariah mahasiswa. H₂ =

Usia berpengaruh signifikan pada tingkat literasi keuangan syariah mahasiswa.

H3 = Jenis kelamin berpengaruh signifikan pada tingkat literasi keuangan syariah mahasiswa

H4 = Pendapatan berpengaruh signifikan pada tingkat literasi keuangan syariah mahasiswa.

H5 = IPK berpengaruh signifikan pada tingkat literasi keuangan syariah mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif

Data sampel yang telah terkumpul diolah menggunakan software SPSS versi 25 dengan teknik regresi ordinal model logit untuk menemukan jawaban dari hipotesis yang disusun. Sebelum membahas hasil regresi tersebut, peneliti terlebih dahulu melakukan analisis deskriptif untuk menjelaskan gambaran umum data statistik dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Statistik deskriptif ini mencakup kategori sampel berdasarkan jenis kelamin, pendapatan, IPK, dan tingkat literasi keuangan syariah dalam bentuk persentase dari setiap kategori. Nilai tersebut dapat menjadi informasi mengenai sebaran porsi sampel yaitu mahasiswa berdasarkan masing-masing kategori pada setiap variabel.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

| | | N | Marginal Percentage |
|-----------------------------------|--------------------------|-----|---------------------|
| Tingkat Literasi Keuangan Syariah | Not | 168 | 18.3% |
| | Less | 323 | 35.1% |
| | Sufficient | 303 | 32.9% |
| | Well | 126 | 13.7% |
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 250 | 27.2% |
| | Perempuan | 670 | 72.8% |
| Pendapatan | Memenuhi kebutuhan | 669 | 72.7% |
| | Tidak memenuhi kebutuhan | 251 | 27.3% |
| Indeks Prestasi Kumulatif | 3,01-3,25 | 63 | 6.8% |
| | 3,26-3,5 | 136 | 14.8% |
| | 3,51-3,75 | 402 | 43.7% |
| | 3,76-4,0 | 319 | 34.7% |
| Valid | | 920 | 100.0% |
| Missing | | 0 | |
| Total | | 920 | |

Sumber : SPSS Versi 25

Berdasarkan statistik deskriptif yang ditampilkan, dapat dilihat pengelompokan 920 orang mahasiswa mengacu pada persentase dari masing-masing kategori untuk setiap variabel yang ada. Ditinjau dari aspek tingkat literasi keuangan syariah, 18,3% mahasiswa atau sebanyak 168 orang termasuk dalam kategori *not literate*, 35,1% termasuk dalam kategori *less literate*, 32,9% termasuk dalam kategori *sufficient literate*, dan hanya 13,7% atau 126 orang yang termasuk dalam kategori *well literate*. Statistik ini menjelaskan bahwa mayoritas mahasiswa yang menjadi sampel penelitian ini masih tergolong ke dalam kategori *less literate* yakni sebanyak 323 orang dan justru

mahasiswa dengan tingkat literasi *well* menjadi kelompok dengan jumlah terendah. Hal ini tentunya layak menjadi perhatian khusus karena masih banyak mahasiswa yang belum tercukupi daya literasinya tentang keuangan syariah dan butuh edukasi lebih masif supaya potensi keuangan syariah dapat lebih dikembangkan secara optimal.

2. Uji *Likelihood Ratio*

Uji *Likelihood Ratio* dilakukan untuk menguji pengaruh semua slope koefisien regresi variabel independen secara bersama-sama apakah berpengaruh pada variabel dependen. Cara pengambilan keputusan dari hasil uji *Likelihood Ratio* adalah sebagai berikut :

- Ha ditolak dan H₀ diterima apabila nilai Sig. > 0,05, artinya model tanpa variabel independen lebih baik.
- Ha diterima dan H₀ ditolak apabila nilai Sig. < 0,05, artinya model dengan variabel independen lebih baik.

Tabel 2. Hasil Uji *Likelihood Ratio*

| Model | -2 Log Likelihood | Chi-Square | df | Sig. |
|----------------|-------------------|------------|----|------|
| Intercept Only | 1088.893 | | | |
| Final | 1015.202 | 73.69 | 7 | .00 |

Link function: Logit.

Sumber : SPSS Versi 25

Berdasarkan output estimasi pengolahan data yang dihasilkan pada SPSS, dapat dilihat bahwa tanpa memasukkan variabel independen nilai *Likelihood* adalah 1088.893. Namun, dengan memasukkan variabel independen ke model final terjadi perubahan berupa penurunan nilai *Likelihood* yakni menjadi 1015.202. Dengan adanya penurunan nilai ini, dan diperkuat dengan nilai Sig. sebesar 0.00 yang mana lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa model dengan variabel independen lebih baik sebagaimana yang telah disusun dalam penelitian ini.

3. Uji *Goodness of Fit*

Uji *Goodness of Fit* dilakukan untuk mengetahui apakah hasil dari regresi ordinal model logit layak untuk dipakai.. Cara pengambilan keputusan dari hasil uji *Goodness of Fit* adalah sebagai berikut :

- Ha ditolak dan H₀ diterima apabila nilai Sig. > 0,05, artinya model regresi yang digunakan sudah sesuai.
- Ha diterima dan H₀ ditolak apabila nilai Sig. < 0,05, artinya model regresi yang digunakan tidak sesuai.

Tabel 3. Hasil Uji *Goodness of Fit*

| | Chi-Square | df | Sig. |
|----------|------------|-----|------|
| Pearson | 575.716 | 578 | .519 |
| Deviance | 591.792 | 578 | .337 |

Link function: Logit.

Sumber : SPSS Versi 25

Berdasarkan output estimasi pengolahan data yang dihasilkan pada SPSS, dapat dilihat

bahwa nilai Pearson memiliki signifikansi sebesar 0,519 dan Deviance memiliki signifikansi sebesar 0,337. Kedua nilai yang menjadi acuan ini lebih besar dari 0,05, hal ini membuktikan bahwa penggunaan model logit dalam regresi ordinal ini telah sesuai dan layak digunakan.

4. Uji Parallel Lines

Uji *Parallel Lines* dilakukan untuk melakukan pengujian terhadap seluruh kategori apakah memiliki parameter yang sama atau tidak. Uji *parallel lines* dilakukan juga untuk mengetahui kesesuaian pada model *link function*. Cara pengambilan keputusan dari hasil uji *Parallel Lines* adalah sebagai berikut :

- Ha ditolak dan H₀ diterima apabila nilai Sig. > 0,05, artinya koefisien slope sama untuk semua variabel dependen.
- Ha diterima dan H₀ ditolak apabila nilai Sig. < 0,05, artinya koefisien slope tidak sama untuk semua variabel dependen.

Tabel 4. Hasil Uji Parallel Lines

| Model | -2 Log Likelihood | Chi-Square | df | Sig . |
|---|-------------------|------------|----|-------|
| Null Hypothesis | 1015.202 | | | |
| General | 996.309 | 18.893 | 14 | .169 |
| The null hypothesis states that the location parameters (slope coefficients) are the same across response categories. | | | | |
| a. Link function: Logit. | | | | |

Sumber : SPSS Versi 25

Berdasarkan output estimasi pengolahan data yang dihasilkan pada SPSS, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi 0,169 (>0,05), maka model memiliki parameter yang sama untuk semua kategori sehingga pemilihan *link function* dengan model logit sudah tepat.

5. Uji Signifikan Parsial

Uji signifikansi secara parsial dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang nyata dan tidak bias dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi. Hasil uji ini sekaligus menjadi jawaban dari hipotesis penelitian yang telah disusun sebelumnya. Dalam proses uji signifikansi, pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan ketentuan berikut :

- Ha ditolak dan H₀ diterima jika nilai Sig. > 0,05, artinya tingkat literasi keuangan syariah tidak dipengaruhi secara signifikan oleh variabel independen.
- Ha diterima dan H₀ ditolak jika nilai Sig. < 0,05, artinya tingkat literasi keuangan syariah dipengaruhi secara signifikan oleh variabel independen.

Tabel 5. Hasil Estimasi Regresi Logistik

| | Estimate | Std. Error | Wald | df | Sig . |
|--------------------------|----------|------------|-------|----|-------|
| Threshold [Literasi = 1] | -1.430 | .938 | 2.325 | 1 | .127 |
| [Literasi = 2] | .297 | .936 | .101 | 1 | .751 |

| | | | | | | |
|----------|----------------|-------|------|--------|---|------|
| | [Literasi = 3] | 2.094 | .939 | 4.968 | 1 | .026 |
| Location | Studi | .361 | .077 | 21.865 | 1 | .000 |
| | Usia | -.003 | .049 | .005 | 1 | .943 |
| | [Gender=1] | .146 | .137 | 1.128 | 1 | .288 |
| | [Gender=2] | 0a | . | . | 0 | . |
| | [Pendapatan=1] | .526 | .137 | 14.785 | 1 | .000 |
| | [Pendapatan=2] | 0a | . | . | 0 | . |
| | [IPK=1] | -.963 | .257 | 14.086 | 1 | .000 |
| | [IPK=2] | -.829 | .190 | 19.141 | 1 | .000 |
| | [IPK=3] | -.352 | .138 | 6.540 | 1 | .011 |
| | [IPK=4] | 0a | . | . | 0 | . |

Sumber: SPSS Versi 25

Berdasarkan output yang dihasilkan oleh proses regresi dengan bantuan software SPSS, dapat diketahui bahwa variabel studi memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari alpha, yaitu 0,000. Dikarenakan $0,00 < 0,05$, maka H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah secara signifikan dipengaruhi oleh masa studi. Sedangkan variabel usia memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari alpha, yaitu 0,943. Dikarenakan $0,943 > 0,05$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa usia seseorang tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah mahasiswa.

Tidak hanya variabel usia, variabel gender juga memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari alpha, yaitu 0,288. Dikarenakan $0,288 > 0,05$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan gender pada seseorang tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah mahasiswa. Nilai signifikansi variabel pendapatan lebih kecil dari alpha, yaitu 0,00. Dikarenakan $0,00 < 0,05$, maka H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan pada tingkat literasi keuangan syariah mahasiswa. Terakhir adalah variabel IPK, yang dimana memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari alpha, yaitu 0,00. Dikarenakan $0,00 < 0,05$, maka H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa IPK mahasiswa berpengaruh signifikan pada tingkat literasi keuangan syariah mahasiswa.

Hasil estimasi regresi memberikan jawaban bahwa masa studi, pendapatan, dan IPK mempengaruhi tingkat literasi keuangan syariah seseorang. Semakin lama seorang mahasiswa menempuh masa studinya, maka semakin tinggi pula tingkat literasi keuangan syariah pada orang tersebut. Hal ini dikarenakan pada saat menjalankan masa studi, pengetahuan baru yang didapat akan terus bertambah sesuai dengan lamanya seseorang itu belajar. Semakin lama ia menempuh studi, maka semakin banyak ilmu yang didapatkan. Variabel kedua yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan syariah adalah pendapatan. Dapat diketahui bahwa semakin besar pendapatan seseorang, maka akan memudahkan orang tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti kebutuhan dalam menuntut ilmu. Dengan pendapatan yang cukup, maka seseorang bisa mendapatkan fasilitas menuntut ilmu dengan kualitas yang tinggi dan baik. Pendapatan yang besar juga dapat menuntut seseorang untuk menuntut ilmu keuangan agar lebih bijak dalam menggunakan dan menyimpan pendapatannya.

Indeks Prestasi Kumulatif terakhir mahasiswa dapat menentukan tingkat literasi seorang mahasiswa. Semakin tinggi IPK yang didapat, maka mahasiswa tersebut telah teruji memiliki tingkat literasi keuangan syariah yang tinggi. Sebaliknya, bila mahasiswa memiliki IPK yang

rendah, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tersebut memiliki tingkat literasi keuangan syariahyang rendah pula. Ada pun variabel usia dan gender seseorang, berdasarkan hasil estimasi regresi adalah tidak dapat dijadikan faktor yang mempengaruhi tingkat literasi syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Mendari & Kewal (2013) menunjukan bahwa tingkat literasi pada Mahasiswa Ekonomi adalah rendah walaupun telah diberikan materi terkait aspek-aspek literasi keuangan.Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pada usia remaja atau pun pada usia tingkatan mahasiswa tidak dapat dijadikan faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan seseorang. Berdasarkan hasil analisis yang didapat, seorang pria mau pun wanita memiliki potensi yang sama dalam menentukan tingkat literasi keuangan syariah yang dimiliki. Sehingga dapat diketahui bahwa gender tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah seseorang.

6. Interpretasi Hasil Estimasi Regresi Logistik

Dari uji signifikansi yang telah dilakukan sebelumnya dapat diketahui bahwa variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah adalah variabel masa studi, pendapatan, dan IPK. Mengingat metode analisis yang digunakan adalah regresi ordinal dengan 4 tingkatan kategori, maka terdapat 3 persamaan yang dihasilkan.Persamaan untuk mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan syariah bernilai 1 atau *not literate* adalah sebagai berikut :

Dalam regresi model logit, nilai koefisien setiap variabel perlu diolah kembali

$$\ln\left(\frac{P_i}{1-P_i}\right) = -1,430 + 0,361STUDI + 0,526INCOME_1 - 0,963IPK_1 - 0,829IPK_2 - 0,352IPK_3 + \varepsilon$$

Persamaan untuk mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan syariah bernilai 2 atau *less literate* adalah sebagai berikut :

$$\ln\left(\frac{P_i}{1-P_i}\right) = 0,297 + 0,361STUDI + 0,526INCOME_1 - 0,963IPK_1 - 0,829IPK_2 - 0,352IPK_3 + \varepsilon$$

Persamaan untuk mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan syariah bernilai 3 atau *sufficient literate* adalah sebagai berikut :

$$\ln\left(\frac{P_i}{1-P_i}\right) = 2,094 + 0,361STUDI + 0,526INCOME_1 - 0,963IPK_1 - 0,829IPK_2 - 0,352IPK_3 + \varepsilon$$

menggunakan fungsi eksponensial dalam rangka memperoleh nilai *odds ratio*. Nilai *odds ratio* digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen terhadap perubahan kecenderungan atau probabilitas dari variabel dependen.

Tabel 6. Nilai Odds Ratio

| Variabel Independen | Literasi Keuangan Syariah (Variabel Dependen) | | | |
|---------------------|---|---|---|------------------|
| | 1 = Not | 2 = Less | 3 = Sufficient | 4 = Well (Basis) |
| | $Exp(-1,43 + \beta X)$ | $Exp(0,297 + \beta X)$ | $Exp(2,094 + \beta X)$ | $Exp(\beta X)$ |
| | $\frac{Exp(-1,43 + \beta X)}{1 + Exp(-1,43 + \beta X)}$ | $\frac{Exp(0,297 + \beta X)}{1 + Exp(0,297 + \beta X)}$ | $\frac{Exp(2,094 + \beta X)}{1 + Exp(2,094 + \beta X)}$ | |
| Masa Studi | 0.256 | 0.659 | 0.921 | 1.435 |
| Pendapatan | 0.288 | 0.695 | 0.932 | 1.692 |
| IPK (1) | 0.385 | 0.779 | 0.955 | 2.620 |
| IPK (2) | 0.354 | 0.755 | 0.949 | 2.291 |
| IPK (3) | 0.254 | 0.657 | 0.920 | 1.422 |

Sumber: Diolah Oleh Penulis

Variabel masa studi memiliki nilai koefisien bertanda positif yang artinya semakin lama masa studi yang ditempuh mahasiswa maka tingkat literasi keuangan syariah yang dimilikinya semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat juga dari nilai *odds ratio* yang semakin besar pada setiap tingkatan kategori variabel dependen yang artinya semakin lama masa studi maka semakin besar pula probabilitas untuk mencapai tingkat literasi keuangan syariah yang lebih tinggi. Nilai *odds ratio* sebesar 1,435 pada tingkat literasi keuangan syariah bernilai 4 artinya apabila masa studi mahasiswa bertambah 1 tahun maka terjadi peningkatan probabilitas 1,435 kali lebih besar untuk mencapai tingkat literasi keuangan syariah pada kategori *well literate*.

Pengaruh yang sama pun ditunjukkan oleh variabel pendapatan yang juga memiliki nilai koefisien bertanda positif. Hal ini berarti apabila pendapatan yang dimiliki mahasiswa mampu mencukupi kebutuhannya, maka semakin besar pula probabilitas untuk meningkatkan literasi keuangan syariah dibanding mahasiswa yang tidak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya dari pendapatan yang dimiliki. Pada tingkat literasi keuangan syariah teratas yaitu *well literate*, variabel pendapatan memiliki nilai *odds ratio* sebesar 1,692. Dari nilai tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa dengan pendapatan yang mampu mencukupi kebutuhan hidupnya memiliki probabilitas 1,692 kali lebih besar untuk mencapai tingkat literasi keuangsnyariah pada kategori *well literate* dibanding mahasiswa yang tidak memiliki pendapatan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Sedangkan variabel Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) memiliki nilai koefisien yang bertanda negatif dengan nilai minus yang semakin besar di tingkat IPK yang semakin rendah. Nilai negatif yang sedemikian rupa bermakna semakin rendah IPK mahasiswa maka semakin kecil pula probabilitasnya untuk meningkatkan literasi keuangan syariah yang dicapainya. Padakategori *well literate*, IPK tingkat 1 memiliki nilai *odds ratio* sebesar 2,62, IPK tingkat 2 memiliki nilai *odds ratio* sebesar 2,291, dan IPK tingkat 3 memiliki nilai *odds ratio* sebesar 1,422. Dengan menjadikan IPK tingkat 4 sebagai basis regresi, maka dapat diketahui bahwa mahasiswa dengan IPK pada rentang 3,01-3,25 memiliki probabilitas 2,62 kali lebih rendah dibanding mahasiswa dengan IPK pada rentang 3,76-4,00 untuk mencapai tingkat literasi keuangan syariah pada kategori *well literate*. Sedangkan mahasiswa yang memiliki IPK pada rentang 3,26-3,5 dan 3,51-3,75 masing-masing memiliki probabilitas sebesar 2,291 kali dan 1,422 kali lebih rendah dibanding mahasiswa dengan IPK 3,76-4,00 pada hal yang sama.

KESIMPULAN

Mengacu pada data demografi penduduk, Indonesia pada dasarnya memiliki potensi yang besar untuk menjadi negara maju di bidang perekonomian terutama pada sektor ekonomi syariah. Potensi ini dapat dilihat dari mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam dengan persentase mencapai 87% dan juga didukung dengan jumlah penduduk usia muda dari kelompok generasi Z yang mendominasi masyarakat Indonesia sebesar 27,9%. Namun potensi ini belum dapat dioptimalkan karena minimnya tingkat literasi keuangan syariah pada masyarakat terutama mahasiswa yang memiliki peran sebagai *agent of change*. Berdasarkan survei Wakaf Data yang dilakukan Forum Silaturahim Studi Ekonomi Islam (FoSSEI) pada tahun 2021, dari 920 responden yang memenuhi kriteria hanya 13,7% mahasiswa yang sudah mencapai tingkat *well literate*. Sedangkan tingkat *less literate* menjadi kategori yang paling mendominasi dengan jumlah persentase sebesar 35,1%.

Tingkat literasi keuangan syariah di kalangan mahasiswa dapat diidentifikasi dari berbagai faktor yang menjadi determinan. Berdasarkan hasil analisis regresi ordinal dengan model logit, disimpulkan bahwa terdapat tiga variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah yaitu variabel masa studi, pendapatan, dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Sedangkan variabel lain yang juga terlibat dalam model penelitian ini tidak memiliki pengaruh signifikan yaitu variabel usia dan jenis kelamin.

Dilihat dari nilai koefisien setiap variabel, diketahui bahwa semakin lama masa studi yang ditempuh oleh mahasiswa maka semakin besar pula probabilitas yang dimiliki untuk meningkatkan literasi keuangan syariah. Mahasiswa dengan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya memiliki probabilitas yang lebih besar untuk mencapai tingkat literasi keuangan syariah yang lebih tinggi dibanding mahasiswa yang tidak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya. Adapun dilihat dari capaian IPK, semakin kecil IPK yang capai oleh mahasiswa maka semakin rendah pula probabilitas yang dimiliki untuk mencapai tingkat literasi keuangan syariah yang lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa yang memiliki IPK besar.

Hasil penelitian tersebut berimplikasi pada upaya konkret yang dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi keuangan syariah secara efektif pada kelompok mahasiswa. Metode pengajaran di kampus harus dikembangkan secara inovatif agar mahasiswa mampu mencapai IPK yang lebih baik dan masa studi yang telah dijalannya tidak terlewati begitu saja tanpa adanya perubahan yang nyata ke arah yang lebih baik. Kurikulum kampus merdeka yang saat ini dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) bisa menjadi sarana untuk lebih memberdayakan mahasiswa secara optimal dengan peluang belajar yang lebih luas dalam rangka meningkatkan kualitas mahasiswa. Program magang, studi independen, dan sertifikasi kompetensi bisa menjadi opsi program unggulan karena memperluas pembelajaran mahasiswa yang tidak hanya sebatas di kelas sehingga mahasiswa lebih terasah secara *softskill* dan daya literasinya. Mengingat bahwa mahasiswa juga membutuhkan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan belajarnya, maka program beasiswa dengan cakupan yang lebih luas dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kualitas mahasiswa terkhusus daya literasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, H., & Saputra, Y. E. K. A. (2016). Analisis tingkat literasi keuangan. *Jebi* (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam), 1(2), 235–244.
<http://journal.febi.uinib.ac.id/index.php/jebi/article/view/37>

- Albaity, M., & Rahman, M. (2019). The intention to use Islamic banking: an exploratory study to measure Islamic financial literacy. *International Journal of Emerging Markets*, 14(5), 988–1012. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-05-2018-0218>
- Ali, M. M., Devi, A., Furqani, H., & Hamzah, H. (2020). Islamic financial inclusion determinants in Indonesia: an ANP approach. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 13(4), 727–747. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-01-2019-0007>
- Candera, M., Afrilliana, N., & Ahdan, R. (2020). Peran Literasi Keuangan Syariah dalam memoderasi Pengaruh Demografi terhadap Minat Menabung Pada Perbankan Syariah. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.29406/jmm.v16i1.2069>
- Dewi, I. M., & Purbawangsa, I. B. A. (2018). Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan Serta Masa Bekerja Terhadap Perilaku Keputusan Investasi. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 7, 1867. <https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i07.p04>
- Djuwita, D., & Yusuf, A. A. (2018). Tingkat Literasi Keuangan Syariah di Kalangan UMKM Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Usaha. *Al-Amwal : Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah*, 10(1), 105. <https://doi.org/10.24235/amwal.v10i1.2837>
- El Ikhwan, M. T. (2017). Determinan Literasi Keuangan Syariah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 21–25. <http://www.elsevier.com/locate/scp>
- Eliza, A. (2019). Literasi Keuangan Islam dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Studi Pada Dosen dan Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung). *Africa's potential for the ecological intensification of agriculture*, 16(1), 17–28.
- Gujarati, D. (2009). Basic Econometrics (5th ed.). McGraw-Hill.
- Mendari, A. S., & Kewal, S. S. (2013). Tingkat Literasi Keuangan Di Kalangan Mahasiswa Stie Musi. *Jurnal Economia* (Yogyakarta), 9(2), 130–140. <https://doi.org/10.21831/economia.v9i2.1804>
- Mumpuni, D. L., & Sari, P. P. (2019). Financial Attitude Dan AKses Kredit Formal Usaha Kecil Di Taman Sari Yogyakarta. *Jurnal Optimum*, 9(1), 30–44.
- Nasution, A. W., & Fatira AK, M. (2019). Analisis Faktor Kesadaran Literasi Keuangan Syariah Mahasiswa Keuangan Dan Perbankan Syariah. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(1), 40. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v7i1.4258>
- Nurrohmah, R. F., & Purbayati, R. (2020). Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Syariah dan Kepercayaan Masyarakat terhadap Minat Menabung di Bank Syariah. *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)*, 3(2), 140–153. <https://doi.org/10.32483/maps.v3i2.36>
- OJK. (2017). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017). In Otoritas Jasa Keuangan.
- Plagnol, A. C. (2011). Financial satisfaction over the life course: The influence of assets and liabilities. *Journal of Economic Psychology*, 32(1), 45–64. <https://doi.org/10.1016/j.jeop.2010.10.006>
- Ritonga, A., Romus, M., & Nofianti, L. (2020). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Syariah dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Usaha Mikro di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.37064/jpm.v8i1.7260>
- Sardiana, A., & Zulfison. (2018). Implementasi Literasi Keuangan Syariah Pada Alokasi Dana Ziswaf Masyarakat. *Maqdisi : Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 3(2), 171–180.
- Sumarwan. (2019). Literasi Keuangan Syariah dan Konvensional terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa. *Jurnal Al-Muzara`ah*, 5(1), 20.
- Syaichoni, A. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah terhadap Consumer Behavior

Determinan Literasi Keuangan Syariah Mahasiswa di Indonesia:

Analisis Regresi Logistik

Muhammad Syauqy Alghifary, Haykal Abdul Adil Sjahbandi, Nurrahma Prawatya

Mahasiswa. An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah, Vol. 07(No. 1), 74–119.

<http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/nisbah/article/view/2443>

Upadana, I. W. Y. A., & Herawati, N. T. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 10(2), 126. <https://doi.org/10.23887/jiah.v10i2.25574>